

## Konsep Zuhud Prespektif Dr. Atabik Lutfi, M.A Dalam Tafsir Tazkiyah

Fina Nur Jannah, Ahmad Zainuddin, M. Mukhid Mashuri  
Universitas Yudharta Pasuruan  
Email: *finanurjannah90@gmail.com*,

---

---

### Abstrak

Setiap manusia pasti mengharapkan kehidupan yang baik, dan cenderung mengikuti kemauan-kemauan yang di kendalikan oleh hawa nafsu masing-masing, mereka cenderung ingin menguasai dunia, yang mana kebanyakan orang yang salah faham terhadap zuhud, banyak yang mengira kalau zuhud adalah meninggalkan harta, menolak segala kenikmatan dunia, dan mengharamkan yang halal. Zuhud bukanlah meninggalkan kenikmatan dunia, dan juga bukan seseorang yang mengenakan pakaian yang lusuh, bukan berarti seseorang yang miskin, bukan juga seseorang yang hanya duduk di masjid, beribadah dan beribadah saja tanpa melakukan kegiatan lainnya. Hakikat zuhud yaitu mengalihkan kesenangan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik, zuhud memiliki posisi yang paling utama setelah manusia taqwa kepada Allah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode maudhu'i Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, yang menekankan hal terpenting suatu perkara. Sedangkan jenis penelitian yang di pakai yaitu penelitian kepustakaan, yang menggunakan pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur. Dan dalam metode penafsirannya, menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode yang mengarahkan pandangan kepada tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an mengenai tema tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menuntun setiap orang kepada kezuhudan. Dalam Tafsir Tazkiyah banyak sekali paparan tentang zuhud dalam kehidupan sehari-hari di antaranya yaitu manusia di anjurkan untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan yang mana sekarang banyak manusia yang cenderung ingin unggul dari orang lain. sifat berlomba-lomba dalam kebaikan akhirat merupakan puncak tertinggi untuk orang-orang yang berbakti kepada Allah SWT. selanjutnya kita harus selalu tawakkal kepada Allah dengan bentuk menyerahkan seluruh persoalan kita kepada Allah, yang mana tidak ada rencana apapun kecuali takdir Allah.

**Kata Sandi:** Zuhud, Tafsir, Tazkiyah.

### Abstract

Every human being certainly hopes for a good life, and tends to follow the desires that are controlled by their respective lusts, they tend to want to rule the world, which most people misunderstand about zuhud, many think that zuhud is leaving wealth, rejecting all worldly pleasures, and forbidding what is halal. Zuhud is not leaving worldly pleasures, and also not someone who wears shabby clothes, does not mean someone who is poor, nor is it someone who just sits in the mosque, worshiping and worshiping without doing other activities. The essence of zuhud is to divert pleasure from something to something better, zuhud has the most important position after humans are pious to Allah. The method used in this study is the maudhu'i method. The method used is a qualitative approach, which emphasizes the most important thing in a matter. While the type of research used is library research, which uses the collection of information and data through various literature. And in the interpretation method, it uses the Maudhu'i (thematic) interpretation method, namely a method that directs one's gaze to a certain theme, then looks for the view of the Qur'an regarding that theme. This research aims to guide everyone to asceticism. In the Tafsir Tazkiyah there are many explanations about asceticism in everyday life, including that humans are encouraged to always compete in goodness, where nowadays many people tend to want to be superior to other people. The nature of competing for goodness in the afterlife is the highest peak for people who are devoted to Allah SWT. Next, we must always trust Allah in the form of submitting all our problems to Allah, where there is no plan except Allah's destiny.

**Keyword:** *Zuhud, Tafsir Tazkiyah*

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan kepada umat islam, turunnya wahyu di lakukan secara bertahap dengan perantara malaikat jibril selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Tujuan di turunkannya Al-Qur'an tidak lain sebagai pedoman hidup umat islam mengenyam dan meneliti kehidupan di dunia. Sedangkan tafsir adalah salah satu usaha dalam memahami suatu maksud dan mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini sudah di lakukan sejak zaman Rasulullah, sebagaimana beliau telah di tugaskan untuk menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai seorang mufassir awal. Bacaan Al-Qur'an memiliki lafadz-lafadz yang sangat tersusun yang mana memiliki makna yang tersurat dan tersirat, dalam hal tersebut Al-Qur'an dapat di jadikan sebagai bahan objek dalam penelitian dan tidak ada hentinya di bahas oleh cendikiawan muslim maupun non muslim. mereka semua mencoba agar dapat lebih memahami makna serta isi kandungan dalam Al-Qur'an, sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. dalam konteks mempelajari Al-Qur'an, banyak sekali usaha yang di lakukan seseorang agar dapat memahami Al-Qur'an, usaha-usaha tersebut memunculkan beragam ilmu pengetahuan yang baru dan mungkin belum pernah ada di ilmu keislaman, dengan banyaknya ilmu-ilmu pengetahuan semua bertujuan untuk memberikan penjelasan secara jelas mengenai segala pembahasan dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Pembahasan di dalam Al-Qur'an di jelaskan secara terperinci dan mudah di pahami semua orang, namun masih dalam penjelasan yang global hanya menunjukkan masalah-masalah pokok.<sup>2</sup> Dalam konteks mempelajari Al-Qur'an, banyak sekali usaha maupun pengalaman yang di dapat. Di era modern ini, banyak sekali problem-problem yang harus di hadapi oleh seluruh umat islam, dengan adanya teknologi dan informasi menuntut kita untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, jika kita salah melangkah maka akan berakibat pada stagnasi pemikiran dan pola kehidupan seseorang, oleh karena itu, meski harus mengikuti tuntunan zaman, umat islam harus tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an. Salah satu contoh masalah yang sering di perbincangkan adalah mengenai zuhud. Dan merujuk pada tasawuf, karena tidak banyak orang yang mengetahui darimana asal usul tasawuf banyak yang berpendapat bahwa tasawuf merupakan asli ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad. dan merupakan bagian dari syari'ah islamiah, wujud dari ihsan yakni beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihatnya, jika tidak bisa seperti demikian, maka hendaknya di ketahui bahwa Allah selalu melihat kita, tasawuf sebagai perwujudan dari ihsan merupakan penghayatan seseorang seseorang terhadap agamanya, tujuannya untuk membangun dorongan-dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal.<sup>3</sup>

Dari hal ini zuhud merupakan salah satu maqam yang penting di dalam ilmu tasawuf. Agar bisa selalu dekat dengan Allah SWT, seorang muslim harus menempuh perjalanan panjang yang berisikan problem-problem dalam kehidupan. Dan problem-problem ini di sebut dengan maqam. adakalanya kita mengenal akan tanda-tanda orang zahid. Karena dengan tanda-tanda ini, seorang zahid bisa lebih mudah untuk mencapai maqam zuhudnya. Dan adapun tanda-tanda tersebut ada tiga macam, yaitu:

1. Seorang zahid tidak akan merasa gembira jika sesuatu yang dia harapkan itu *manjud* atau ada, tetapi juga tidak akan bersedih hati jika tidak ada atau hilang.
2. Seorang zahid sama saja kesannya dalam jiwa, apabila menerima celaan ataupun pujian. Yang berkaitan dalam celaan itu adalah zuhud dalam harta, sedangkan yang berkaitan dengan pujian itu adalah zuhud dalam sebuah pangkat atau kedudukan.

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Muhammad Saleh HS, "Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an, Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar," 2016.

<sup>3</sup> Muslim Sahih Muslim, *Isa Babi Al-Halabi*, 1 vol.56

3. Seorang zuhid mereka akan merasa mendapatkan sebuah ketenangan jiwa dan hatinya dalam hubungan dengan Allah SWT.

Ajaran sufi atau biasa di sebut ajaran zuhud pada abad pertemuan atau pada masa Nabi muhammad yang mempunyai corak akhlak, yang mana pendidikan moral dan mental dengan tujuan membersihkan jiwa dan raga dari pengaruh duniawi. Suatu kenyataan sejarah bahwa kelahiran tasawuf bermula dari gerakan zuhud. Dengan istilah lain bahwa cikal bakal aliran tasawuf adalah gerakan hidup zuhud, jadi sebelum orang sufi lahir telah ada orang zahid yang mana secara sungguh-sungguh mereka mengamalkan ajaran-ajaran esoterik islam yang di kenal dengan ajaran Tasawuf.<sup>4</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pemikiran zuhud yang anti terhadap dunia terus berkembang hingga zaman pertengahan islam, masih banyak ulama' yang menggunakan ilmunya untuk memperoleh sebuah keuntungan duniawi dan berteman akrab dengan kekuasaan untuk tujuan kedudukan uang. Sebagaimana yang telah di fahami oleh kebanyakan orang yang ingin mempraktikannya, tetapi tidak mencintai dunia dan berlebih-lebihan dalam mendapatkan kesenangan dan lebih mengutamakan perbuatan baik kepada orang lain. Orang yang zuhud tidak merasa senang dengan berlimpah ruahnya harta dan tidak merasa susah dengan apa yang hilang.<sup>5</sup>

Zuhud sendiri memiliki banyak pengertian dan pemahaman, salah satunya dari Ali bin abi thalib r.a berkata: seseorang bertanya padaku tentang zuhud, Apa itu zuhud? Dan aku pun menjawab “ zuhud yaitu bahwa anda tidak peduli siapa yang memakan dunia, baik itu orang yang beriman atau kafir” sosok yang bisa di jadikan contoh dari sikap zuhud yaitu Nabi Muhammad saw, karena beliau sangat menerapkan sikap zuhud dalam kehidupan sehari-hari, Hal ini tercermin dalam semboyan hidup beliau yaitu “ Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali apabila lapar, dan apabila makan tidak kenyang.” Selain itu Rasulullah saw tinggal dengan istri-istrinya dalam pondok kecil yang sederhana, beratap jemar, dan tiap-tiap kamar di pisah dengan batang-batang pohon plana yang di rekat dengan lumpur, dan Nabi Muhammad juga mengurus rumah tangganya sendiri, seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal, peralatan rumah tangganya pun sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit dan rumput kering.<sup>6</sup> semua itu menunjukkan kesederhanaan dan sikap tidak memperdulikan keberadaan materi.

Konsep zuhud menurut nabi Muhammad yaitu sikap manusia untuk berada di jalan tengah atau i'tidal dalam menghadapi segala sesuatu, hal itu dapat di ketahui dari ucapan beliau “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu mati akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok pagi”. Dengan demikian, dapat di ambil sebuah pelajaran bahwa zuhud bukan berarti menjauhi dunia sama sekali, tapi menghindari terlena oleh dunia. Sebagai salah satu tahapan (maqam) seseorang zahid yang menekuni dan mengamalkan zuhud, mereka lebih memilih untuk menjauhi realitas kehidupan dunia. terdapat pandangan salah dari masyarakat tentang pengertian zuhud, pandangan seseorang yang bertindak zuhud seperti seseorang yang berpakaian kumel, tidak peduli dengan orang lain dan asyik berdzikir mengingat Allah SWT. kehidupan dunia mempunyai nilai khas yang harus di syukuri dari setiap umat islam bagai ladang untuk persiapan di akhirat kelak, oleh karena itu maka zuhud dapat di artikan sesuai dengan syariat islam adalah menghindari penghambaan harta benda, tidak rakus dengan kemewahan di dunia, menerima nikmat yang di berikan Allah dengan keadaan qana'ah (ccukup) dan memilih hidup sederhana.<sup>7</sup>

Zuhud dijadikan sebagai maqam dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepaskan hati dengan dunia. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu, secara bersamaan dengan

<sup>4</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (PT.Grafindo Persada, 1994).

<sup>5</sup> Tri wahyu Hidayanti, “Perwujudan sikap zuhud dalam kehidupan” 1 (2016).91-106

<sup>6</sup> Syukur Amin, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).21

<sup>7</sup> Hamzah ya'kub, *Tingkat ketenangan dan kebahagiaan mukmin*. (jakarta: Av arisa, 1998).

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُتُوتُهُ أَوْ يَغْلِبْ فَسُوفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Kata سوف yang berarti kelak pada firmanNya فُسُوفَ نُؤْيِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا memberi isyarat bahwa yang

1. Imam Ahmad, Sufyan ats-Tsauri berpendapat bahwa zuhud adalah *Qoshrul 'Amali* (meringkas angan-angan).
2. Abu Sulaiman ad-Darari berpendapat bahwa zuhud adalah *Taraka ma yusyghalu Amillabi ta'ala* (meninggalkan perkara yang bisa menghalangi untuk menuju kepada Allah SWT)
3. Ibnu Mubarak berpendapat bahwa zuhud adalah *ats-Thaqatu bi Allah* (percaya dengan Allah SWT)<sup>11</sup>

<sup>11</sup> al- Ma'ruf, *Kifayatul al-Atqiya'*, t.t.20

4. Sufyan bin Uyaynah, bahwa zuhud di bagi menjadi tiga huruf yaitu Za', Ha', dan Dal. Artinya Za' yaitu *tarku az-Zina* ( meninggalkan zina), Ha' yaitu *tarku al-Hawa* ( meninggalkan hawa nafsu), dan Dal yaitu *tarku al-Dunya* (meninggalkan dunia)

Dalam Al-Qur'an sendiri Allah menyelipkan pesan tentang zuhud di dunia yaitu kehinaan dan kerusakan yang sangat cepat, Allah juga memerintahkan manusia agar selalu memperlihatkan kepentingan akhirat karena kemuliaannya dan keabadiannya, adapun ayat yang terkait penjelasan bahwa dunia hanyalah permainan semata yaitu dalam surat Al-Hadid ayat 20 :

عَنِيبَ أَجْزَبَ الْكُفَّارِ نَبَاتُهُ ۖ ثُمَّ يَهْبِطُ فَتَرَاهُ إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ ۚ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۚ كَمَثَلِ مُصْفَرٍّ ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. perumpamaannya adalah seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah SWT dan keridhaannya. Kehidupan dunia bagi orang yang lengah hanyalah kesenangan yang memperdaya.”<sup>12</sup>

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya permainan semetara yang bisa membuat kita lalai kepada Allah karena mereka hanya mengejar kemewahan. mereka yang memiliki jiwa yang malas dan tidak bersemangat untuk meraih suatu kebaikan sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya dengan alasan bahwa di balik pelan-pelan itu ada keselamatan sedangkan tergesa-gesa itu berasal dari setan.<sup>13</sup> Dalam pandangan kaum sufi banyak yang memandang zuhud sebagai sebuah sikap yang tidak di kuasai di dunia, bukannya untuk memusuhi dunia, namun sebagai hikmah pemahaman yang membuat mereka memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka serta membuat mereka lalai apalagi ingkar kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Manusia cenderung mengikuti kemauan-kemauan yang di kendalikan oleh hawa nafsunya, mereka cenderung ingin menguasai dunia. Hal seperti ini menjurus pada pertentangan manusia dengan sesamanya, sehingga mereka lupa bahwa mereka hanyalah hamba Allah yang berjalan di atas aturan-aturannya. karena sebagian besar manusia menggunakan waktunya dengan kesibukan masalah duniawi, ingatan dan perhatian mereka jauh dari Allah SWT.

Sebenarnya bukan dunia yang harus kita hindari. Melainkan suatu yang layak di hindari adalah segala sesuatu yang tidak di halalkan dan segala sesuatu yang sifatnya berlebihan. Sebagaimana sudah di jelaskan sebelumnya bahwa seorang Zahid bukanlah orang yang meninggalkan segala hal yang mubah dalam arti baik melainkan dapat meninggalkan segala hal yang merugikan dan seorang Zahid akan berusaha membedakan antara keduanya. Pada haikatnya bukanlah dunia yang tercela, tetapi yang tercela adalah perbuatan hambanya. dunia adalah jembatan yang akan menghantarkan hambanya menuju surga atau neraka. Namun Ketika kehidupan dunia ini di dominasi oleh hawa nafsu, suatu keinginan untuk meraih keberuntungan, kemalasan dan kehidupan yang jauh dari perintah Allah. Sehingga keadaan seperti ini yang akan menentukan kelak kehidupan mereka di akhirat, dengan ini dunia akan tercela dalam keadaan bagaimanapun. Imam Ahmad hambali yang terkenal sebagai fiqih yang “formalitas” menganggap bahwa zuhud bukan berarti keadaan seseorang atau corak kehidupan yang di jalani oleh orang yang menolak masalah-masalah duniawi atau mazhab pemikiran yang meletakkan pada segi-segi kehidupan manusia, tetapi zuhud adalah hidup sederhana berdasarkan motif keagamaan.<sup>15</sup>

1. Indikasi ayat Qur'an tentang zuhud

<sup>12</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

<sup>13</sup> Dr. Atabik Lutfi, M.A., *Tafsir Tazkiyah*, 1 ed. (jakarta: Gema insani, 2009).89

<sup>15</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Al-Ternatif, ceramah-ceramah di kampus* (Bandung: Mizan Pustaka, 1991).99



a. Surat An-Nisa' ayat 77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya : “Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”<sup>16</sup>

b. Surat Asy- Syura ayat 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَرَدُّ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَّصِيبٍ

Artinya : “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”<sup>17</sup>

c. Surat Al-A'la ayat 16-17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya : “Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”<sup>18</sup>

d. Surat Al-Hadid ayat 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>19</sup>

## Metode Penelitian

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab dan ditulis dalam mushaf-mushaf. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak diperuntukkan hanya kepada orang arab saja,tetapi untuk seluruh umat manusia yang ingin mempelajarinya.berbagai cara dilakukan seseorang untuk mempelajari Al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan menafsirkannya. cara ini adalah salah satu cara yang dipakai para ilmuwan islam untuk memahami isi Al-Qur'an, mereka di sebut sebagai mufasssir, hingga akhirnya banyak sekali metode penafsiran yang bermunculan sesuai dengan keahliannya bidangnya masing-masing dari mereka.

Metode penafsiran itu di bagi menjadi empat yaitu metode tahlili (analilis), metode ijmal (global), metode maudhui (tematik), dan metode muqarrin (perbandingan), salah satunya yang akan dibahas disini adalah metode tafsir maudhui. Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang akan di bahas, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunya dalam benak ayat yang bersifat umum yang dikaitkan dengan yang bersifat khusus, yang mutlak digandengkan dengan muqayyat, dan lain-lain, sambil memperkuat uraian dengan hadist yang berkaitan, kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.<sup>20</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Zuhud dalam Tafsir Tazkiyah

#### 1. Berlomba-lomba untuk Akhirat

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرْوَاحِ يُنْتَظَرُونَ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ يُسْقَوْنَ مِنْكَ حَمِيمٌ ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan, Kamu dapat mengetahui

<sup>16</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

<sup>17</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

<sup>18</sup> Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>19</sup> Diklat Kementerian Agama RI.

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Tafsir Al-Misbah* (jakarta: penerbit lentera hati, 2002).385

dari wajah mereka kesenangan hid up yang penuh kenikmatan, Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatny) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (QS. Al-Muthafifin ayat : 22-26)”<sup>21</sup>

Kecenderungan manusia bahwa manusia selalu ingin unggul atas orang lain dan berada pada posisi yang lebih tinggi atau lebih baik dalam kehidupannya. jika kecenderungan ini tidak dialihkan, maka setiap orang lebih cenderung melampiasikan dalam urusan dunia dengan menghalalkan segala cara yang mereka miliki. Ayat ini memberi sebuah gambaran tentang semangat orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan.<sup>22</sup>

## 2. Tawakkal kepada Allah SWT

قَالَ يَقُومُ أَرْءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيْتَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ عَنْهُ إِنَّ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Dia (Syu’aib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin sikapmu berbeda (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan yang dimaksudkan (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.”

Penjelasan ayat di atas yaitu bentuk tawakkal sebagai bentuk menyerahkan semua persoalan kepada Allah, tidak ada rencana kecuali kesaksian atas takdir Allah, yakin atas apa yang telah di janjikan ketika kita menginginkan dan hal tersebut tidak terkabulkan. Dan ini semua menjelaskan ketika seseorang merasakan kegundahan yang tidak ada sebabnya. Dan di katakan pula bahwa tawakkal yaitu sebuah ketenangan atau kedamaian kalbu dan yakin atas apa yang telah Allah berikan di kemudian hari.

## 3. Berbahagia mengingat Al-Qur’an

Ketenangan hati merupakan salah satu hal yang sering kita dambakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kita hidup kadang dengan tekanan, stres serta kekhawatiran, sehingga hal tersebut sering kali membuat kita gelisah dan resah. Salah satu kunci yang dapat menenangkan hati kita agar bisa tenang dan damai yaitu dengan selalu mengingat Allah, seperti yang telah di jelaskan dalam surat As-sajadah ayat 15:

أَمَّا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur (dalam keadaan) sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya dan mereka pun tidak menyombongkan diri.”<sup>23</sup>

Dalam ayat Al-Qur’an telah di jelaskan berulang kali, terdapat empat kali satu surah yaitu dalam surah Al-Qamar ayat 17, Allah SWT menegur mereka yang tidak mengingat petunjuk Al-Qur’an, “Dan sesungguhnya kami telah mudahkan Al-Qur’an untuk di ingat, maka adakah orang yang mau mengingatkan”<sup>24</sup> teguran yang berulang-ulang ini agar mereka kembali sadar akan pentingnya mengingat petunjuknya yang telah di jelaskna dalam Al-Qur’an.

## 4. Kesabaran yang baik

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ يَوَالِ اللَّهِ الْمُسْتَغْنَى عَلَى مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka

<sup>21</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

<sup>22</sup> Atabik Lutfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur ayat-ayat untuk pencerahan dan penyucian hati*, cet. 1 (Jakarta: Gema insani, 2009).49

<sup>23</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”

<sup>24</sup> Atabik Lutfi, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur ayat-ayat untuk pencerahan dan penyucian hati*.22

kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”<sup>25</sup>

Keutamaan orang yang sabar mereka akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik, dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan selama hidupnya, berkat kesabaran mereka untuk tetap teguh menjaga keistiqomahan dalam menjalankan kehidupan.

### **Kesimpulan**

Sudah di jelaskan di atas, banyak sekali yang dapat kita ambil pelajaran sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan kita sehari-hari. Terdapat beberapa paparan yang di tulis tentang konsep zuhud yaitu Sikap zuhud berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-sifat dunia yang fana yaitu pada surah An-Nisa' ayat 77 yang menjelaskan tentang kesenangan di dunia hanya sementara dan akhiratlah yang lebih kekal. serta kehidupan di dunia hanyalah senda gurau dan permainan dalam surat Al-Ankabut ayat 64 dan kita harus lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang di terangkan dalam surah Al-A'la ayat 16 - 17 dan orang yang membanggakan diri dengan harta yang dimiliki jelaskan dalam surah Al-Hadid ayat 23 Dalam menganalisis QS. Al-Qasas ayat 77 dan QS. Al-Hadid ayat 20 dan 23, penulis dapat menyimpulkan bahwa macam-macam zuhud menurut para ulama' yaitu kesederhanaan, kesabaran dan wara'.

Dan Ciri-ciri zuhud yaitu mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara, mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih kekal, dengan memandang bahwa dunia merupakan tempat untuk menyiapkan kehidupan di akhirat kelak, mengeluarkan dari hati dengan kecintaannya kepada dunia. kita sebagai makhluk mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan hanya diukur dari segi materi, namun juga dari spiritualis, memandang bahwa harta, jabatan itu semua merupakan amanah untuk kemanfaatan orang banyak, dianjurkan untuk berinfak harta yang dimiliki kepada orang yang lebih membutuhkan. Meninggalkan suatu hal yang berlebihan, menghindari kemewahan serta menjaga dari perkataan kotor dan menjaga pandangan kepada lawan jenis. Dalam Tafsir Tazkiyah banyak sekali paparan tentang zuhud dalam kehidupan sehari-hari di antaranya yaitu manusia dianjurkan untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan yang mana sekarang banyak manusia yang cenderung ingin unggul dari orang lain. sifat berlomba-lomba dalam kebaikan akhirat merupakan puncak tertinggi untuk orang-orang yang berbakti kepada Allah SWT. selanjutnya kita harus selalu tawakkal kepada Allah dengan bentuk menyerahkan seluruh persoalan kita kepada Allah, yang mana tidak ada rencana apapun kecuali takdir Allah.

Manusia bisa berbahagia dengan selalu mengingat Allah dengan selalu membaca Al-Qur'an. Dengan ketenangan hati kita bisa hidup tanpa rasa tekanan, stres dan kekhawatiran terhadap apapun. Dalam setiap tindakan yang tidak sejalan dengan perintah Allah sebaiknya kita bertaubat dengan memohon ampunan kepada Allah SWT. Keutamaan orang yang bersabar yaitu mereka akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik. Sabar dapat di jadikan manusia sebagai sarana pengobatan hati. Sabar bukan hanya terhadap diri sendiri, namun juga terhadap keluarga, apalagi jika berkaitan dengan urusan ibadah kepada Allah SWT. Yang terakhir yaitu selalu beramal shalih, kita sebagai manusia di anjurkan untuk selalu beramal apapun itu kepada orang yang lebih membutuhkan, beramal tidak hanya tentang memberi uang, namun juga dapat membantu berusaha dalam tenaga maupun yang lainnya.

### **Daftar Pustaka**

Abdul Halim Mahmud. *Al-Madrosah Asy-Syadziliyah*, t.t.

al- Ma'ruf. *Kifayatul al-Atiqiyah*, t.t..

Al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. *Tafsir Al-Jailani*. Vol. 02. jakarta selatan: penerbit QAF, 2022.

<sup>25</sup> Diklat Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word.”



- Al-Maraghi, Syekh Ahmad mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Yogyakarta: Sumber ilmu, 1986.
- Aqil, Ali Akbar bin. *Hidup Sederhana dengan Zuhud dalam cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi*. Edisi No.147., 2009.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. PT.Grafindo Persada, 1994.
- Atabik, Lutfi. *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk pencerahan dan penyucian hati*. Cet.1. Jakarta: Gema insani, 2009.
- Bin Hawazin Al-Qusyairi, Abd Al-Karim. *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al Isyarat"*. jilid 3 vol., t.t. Diklat Kementerian Agama RI, Badan Litbang. "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word." Indonesia, 2019.
- Fahmi, Rohibul. "Zuhud prespektif masyarakat di desa sedan," 2020.
- Ghazali, Imam al-. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Bandung: CV.Diponegoro, 1996.
- Haded, Habib Abdullah. *Nasihat Agama dan Wasiat Islam*. Bandung: Gema Risalah press, 1993.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 3. Jakarta: pustaka Panjimas, 1984.
- Hidayanti, Tri wahyu. "Perwujudan sikap zuhud dalam kehidupan" 1 (2016).
- Hoeve, Van. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 7. Jakarta: Ictihar baru, t.t.
- Huda, Sokhi. *Tasawwuf Kultural*. 1 ed. Yogyakarta: PT.LKi Printing Cemerlang, 2008.
- Ibnu Athoillah. *Latboiful Minan*. Darul Ma'arif, 2006.
- isa, Abdul Qadir. *Haqaiq At-Tashawwuf*, t.t.
- "Konsep sabar menurut Syekh Abdul Qadir dan Impleksinya Dalam kehidupan Sehari-hari." *UIN Sunan Gunung Jati Bandung*, t.t.
- kub, Hamzah ya'. *Tingkat ketengana dan kebahagiaan mukmin*. jakarta: Av arisa, 1998.
- Muhsin Nasition, Katsron. *Pengaplikasian sikap wara' dan zuhud dalam kehidupan nyata*. 2 ed. Al-Fikru, 2019..
- Quttub, Sayyid. *Fi Zhalal Al-Qur'an*. Juz 11 vol. Jakarta: Gema insani, 2007.
- Rahman, Fathur. "Konsep istiqomah dalam islam," 2018.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Al-Ternatif, ceramah-ceramah di kampus*. Bandung: Mizan Pustaka, 1991.
- Sahih Muslim, Muslim. *Isa Babi Al-Halabi*. 1 vol. Mesir, t.t.
- Salesh HS, Muhammad. "Penafsiran Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an, Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik,UIN Alauddin Makasar," 2016.
- Shihab, M.Quraish. *Pesan,Kesan,dan keserasian Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah*. Vol. 01. jakarta: Lentera hati, t.t.
- . *Wawasan Al-Qur'an,Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Siroj, Said Aqil. *ALLAH DAN ALAM SEMESTA Prespektif Tasawuf Falsafi*. 1 ed. jakarta selatan, 2021.
- Syukur Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tri Wahyu Hidayati. "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan" 1 (Desember 2016): 257.
- Zaini Mahmud, Ahmad. "Konsep Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *dalam Tesis. Palangka Raya: Pascasarjana LAIN Palangka Raya*, t.t.